

Santo Nikolaus

dari Jepang

Uskup Alexander (Mileant)

Isi:

Riwayat Hidup	2
Panggilan	5

Hakodate	7
Keberhasilan Awal.....	11
Bantuan dari Rusia	15
Terjemahan Kitab Suci dan buku-buku penting lainnya.....	16
Perang	22
Tahun-tahun terakhir hidupnya dan wafatnya	25
Katedral Santo Nikolaus	29
Kata-kata dan nasihat Nikolai dari Jepang	33
Persiapkanlah jiwamu menghadapi pencobaan	33
Dari surat kepada Uskup Agung Makarius (Nevsky)	36
Kesimpulan	41

Riwayat Hidup

Nikolaus (Kasatkin), yang setara dengan para rasul, pendiri dan hierarki tertinggi Gereja Jepang, merupakan misionaris Rusia terkemuka pada abad ke-20. Ia wafat pada tahun 1912 dan dikanonisasi sebagai santo enam puluh tahun setelah kematiannya (31 Maret 1970).

Seluruh hidup dan seluruh tenaga misionaris yang penuh pengorbanan ini didedikasikan untuk memberitakan Injil dan menaburkan Firman Allah di Negeri Matahari Terbit, dan karya-karyanya yang setara dengan para rasul telah membuahkan hasil yang melimpah. Mitsuo Naganawa menulis: “Ia mewariskan kepada

generasi penerus sebuah katedral, 8 gereja, 175 kapel, 276 paroki, serta membina seorang uskup, 34 imam, 8 diakon, dan 115 pengkhotbah. Jumlah total umat Ortodoks mencapai 34.110 orang...”

Protopriest I. Vostorgov, yang pernah mengunjungi Jepang, menulis: “Tidak ada orang di Jepang, selain kaisar, yang begitu terkenal di negeri itu. Di ibu kota Jepang, tidak perlu bertanya di mana letak misi Ortodoks Rusia; cukup mengucapkan satu kata “Nikolai,” dan secara harfiah setiap pengemudi becak langsung tahu ke mana tamu misi harus diantar. Gereja Ortodoks itu bernama “Nikolai,” tempat misi juga “Nikolai,” bahkan Ortodoksi itu sendiri disebut dengan nama “Nikolai.” Saat berkeliling negeri dengan mengenakan pakaian pendeta Rusia, kami selalu dan di mana pun disambut dengan tatapan ramah, dan dalam sapaan serta percakapan tentang kami, di antara kata-kata dan ungkapan bahasa asing yang tak kami pahami, telinga kami menangkap satu kata yang akrab dan berharga: “Nikolai”...”

1Ahli Timur terkenal D. M. Pozdneev, yang mengenal sang santo dengan baik, mengenang: “Selain kelembutannya, ia adalah sosok yang teguh, tak kenal rintangan, memiliki akal praktis, dan seorang administrator yang mampu menemukan jalan keluar dari segala situasi sulit. Di samping keramahannya, ia juga memiliki kemampuan untuk bersikap dingin, tegas, dan keras terhadap orang-orang yang menurutnya perlu dididik dengan tindakan ketat, dihukum, atau dihentikan karena suatu hal. Di samping sifatnya yang ramah, ia memiliki sikap menahan diri yang sangat besar, yang diperoleh dari pengalaman panjang dan cobaan pahit, dan dibutuhkan banyak waktu serta usaha untuk mendapatkan kepercayaan dan keterbukaannya. Di samping semacam kepolosan anak-anak dari seorang teman bicara yang ceria, di dalam dirinya terdapat kelapangan cita-cita seorang negarawan besar, cinta tak bertepi kepada tanah air, ikut merasakan penderitaan tanah air, dan menderita bersama penderitaan tanah air... Cita-cita yang luhur dan suci, kemauan yang teguh, serta kerja keras yang tak kenal lelah — itulah esensi dari Uskup Agung Nikolai.”

Tidak mungkin tidak setuju dengan A. Platonova, penulis salah satu biografi sang santo, yang menulis: “Mengetahui tentang dirinya secara lebih rinci adalah kewajiban setiap orang Rusia, karena orang-orang seperti Uskup Agung Nikolai adalah kebanggaan dan kehormatan bagi negaranya.”

Kegiatannya diwarnai dengan banyak penderitaan. Uskup Agung Nikolai diserang dari dua pihak: orang Jepang — sebagai agen politik Rusia, mata-mata, agitator, yang menabur pengkhianatan dan simpati terhadap Rusia yang pengkhianat dan rakus di tanah Jepang; orang Rusia — sebagai tokoh yang memberitahukan kepada Jepang hal-hal tentang Rusia yang tidak perlu diketahui Jepang... Kegiatan Uskup Agung tersebut dinyatakan, dengan demikian, tidak hanya sia-sia, tetapi juga berbahaya, dan banyak orang di Rusia memandangnya sebagai sosok eksentrik yang dilanda obsesi aneh. Uskup Agung Nikolai diselamatkan untuk perjuangannya oleh dua gagasan yang memandunya sepanjang hidupnya: yang pertama — gagasan pelayanan apostolik, upaya penyebaran Ortodoksi di kalangan orang-orang kafir; yang kedua — keyakinan yang kuat bahwa pekerjaannya harus berdiri di luar segala keterkaitan dengan politik.” Dan di bagian lain: “Ia dipenuhi oleh keyakinan bahwa apa yang ia simpan dalam dirinya bukanlah untuk tujuan duniawi.”

Panggilan

Ivan Dmitrievich Kasatkin lahir pada tanggal 1 Agustus 1836 di desa Bereza, distrik Velsky, provinsi Smolensk¹. Ayahnya, Dmitri Ivanovich Kasatkin, melayani sebagai diakon di ^{gereja} desa². Anak itu diberi nama Ioann untuk menghormati Nabi yang mulia, Pendahulu, dan Pembaptis Tuhan. Ibunya, Ksenia Alekseevna, meninggal pada usia 34 tahun, ketika ia baru berusia lima tahun.

Meskipun hidup dalam kemiskinan yang ekstrem, bocah itu dikirim untuk belajar, pertama-tama di Sekolah Teologi Velskoe, kemudian di Seminari Smolensk. S. Nedachin menulis: “Tanpa adanya jalur kereta api, pemuda itu harus berjalan kaki melintasi daerah kumuh Velskoe yang mengerikan—yang hingga kini masih ada—menuju kota provinsi Smolensk untuk menempuh pendidikan di seminari teologi. Jauh dari semua siswa seminari pada masa itu bepergian ke tempat belajar dengan menunggang kuda. Banyak di antara mereka, terutama yang paling miskin—termasuk anak laki-laki Kasatkin—harus berjalan kaki sejauh lebih dari 150 verst untuk tiba di seminari.”

Pada tahun 1856, ia lulus dengan gemilang dari seminari dan dikirim atas biaya negara ke Akademi Teologi St. Petersburg, tempat ia menempuh pendidikan hingga tahun 1860.

Jemaat Gereja Kenaikan Tuhan di Nikitinskaya, Moskow, telah menetapkan bahwa di lokasi desa tersebut kini terdapat desa Bereza di Distrik Pedesaan Mostovsky, Kabupaten Oleninsky, Wilayah Tver. Pada tahun 1836, desa Bereza merupakan pusat wilayah administratif Bereзовskaya () di Distrik Velsky dan memiliki 5 rumah tangga (7 laki-laki dan 6 perempuan). Tidak ada satu pun rumah yang tersisa dari desa tersebut. Gereja desa itu hancur selama Perang Patriotik Besar.

Santo tersebut merawat ayahnya hingga akhir hayatnya, dengan memberikan sebagian gajinya setiap bulan.

Pemuda itu menunjukkan kemampuan yang luar biasa; semula direncanakan bahwa ia akan tetap tinggal di akademi untuk mempersiapkan diri menjadi seorang profesor, namun keputusannya untuk pergi ke Jepang benar-benar mengubah nasibnya.

Keputusan itu diambil secara sama sekali tak terduga. Menurut kesaksian Santo Nikolai sendiri, hingga saat itu, pikiran untuk menjadi biarawan sama sekali tidak pernah terlintas di benaknya. Suatu hari, saat berjalan melintasi ruang-ruang akademi, Ivan Dmitrievich melihat di salah satu “ruang istirahat” sebuah pengumuman yang menawarkan kesempatan kepada salah satu lulusan program akademi untuk pergi ke Jepang sebagai pemimpin gereja kedutaan di Hakodate. Beberapa teman Kasatkin telah menyatakan keinginan mereka untuk pergi ke Jepang sebagai pendeta. Undangan tersebut tidak terlalu meninggalkan kesan mendalam pada pemuda itu, meskipun pada masanya ia sangat terkesan oleh kenangan Golovnin tentang Jepang. Ia pun dengan tenang pergi menghadiri ibadah semalam suntuk. Dan tiba-tiba, selama ibadah, ia memutuskan bahwa ia harus pergi ke Jepang. Setelah kembali dari ibadah malam, dengan hati yang sangat gugup, ia menemui rektor akademi, Yang Mulia Nektarius, dan menyatakan keinginannya untuk pergi ke Jepang, bukan sebagai imam yang belum menikah, melainkan sebagai biarawan. Rektor akademi sangat bersimpati terhadap dorongan hati pemuda itu dan melaporkan keinginannya kepada mitropolita. Dalam waktu yang sangat singkat, nasib Ivan Dmitrievich Kasatkin telah diputuskan.

Pada tanggal 21 Juni 1860, pemuda tersebut ditahbiskan menjadi biarawan dengan nama Nikolai. Pada tanggal 29 Juni, pada hari raya Santo Petrus dan Paulus, para Rasul Utama, ia ditahbiskan menjadi hierodiakon, dan keesokan harinya, saat dirayakannya Perayaan Dua Belas Rasul (hari raya pelindung gereja akademi), ia ditahbiskan menjadi hieromonk. Uskup Nektarius, yang menahbiskan pemuda itu menjadi biarawan, memberinya nama Nikolai dan berkata: “Bukan di biara engkau harus menjalani kehidupan asketis. Kamu harus meninggalkan

tanah airmu sendiri, pergi melayani Tuhan ke negeri yang jauh dan kafir. Bersama salib pertapaan, kamu harus membawa tongkat pengembara; selain perjuangan kehidupan biara, tugas-tugas kerasulanan pun menantimu.”

Pada akhir Juni, Hieromonk Nikolai meninggalkan Sankt Petersburg dan menghabiskan tiga hari bersama keluarganya di desa. Setelah berpamitan dengan mereka, ia berangkat dalam perjalanan jauh. Ia membawa serta ikon Bunda Allah dari Smolensk, yang disimpannya sepanjang hidupnya.⁴

Perjalanan ke Jepang itu panjang dan sulit. Hieronim Nikolai menghabiskan musim dingin di Nikolayevsk-na-Amure. Di sana ia bertemu dengan Santo Inokentius, pencerah Siberia (yang pada saat itu menjabat sebagai Uskup Kamchatka). Yang terakhir memberkati dia untuk tugas-tugas yang akan datang dan menyarankannya untuk secara intensif mempelajari bahasa Jepang. Melihat jubah hieromonk yang sederhana, Uskup Inokenti membeli beludru berkualitas baik dan sendiri memotong serta menjahitkan jubah itu untuk Bapa Nikolai. Selain itu, ia juga mengenakan salib dada dari perunggu kepada Pastor Nikolai, yang diperolehnya atas partisipasinya dalam Kampanye Krimea.

Pada tanggal 14 (2) Juni 1861, biarawan Nikolai tiba di pelabuhan Hakodate, Jepang, dengan kapal angkut militer “Amur”.

Hakodate

Konsul Rusia pertama di Hakodate adalah Iosif Antonovich Goshkevich (1814–1875), seorang tokoh yang luar biasa dalam banyak hal⁵. Ia tiba di Hakodate pada dekade ketiga bulan September 1858, didampingi oleh keluarganya, seorang perwira angkatan laut, seorang dokter, seorang pendeta (yang terakhir ini kembali ke tanah airnya karena sakit pada tahun berdirinya konsulat), empat pelayan laki-laki, dan dua pelayan perempuan.

Bahkan sebelum kedatangan Hieromonk Nikolai ke Jepang, Konsulat Rusia telah berhasil membangun Gereja Kebangkitan Kristus di Hakodate (kemudian, selama kebakaran besar di Hakodate, gereja ini terbakar,

dan di tempatnya dibangun sebuah gereja batu). Gereja tersebut dibangun dan diresmikan oleh Pastor Vasili Makhov. Karena sakit, ia terpaksa meninggalkan Jepang dan kembali ke tanah airnya hanya setahun kemudian; setelah itu, I. A. Goshkevich mengajukan permohonan kepada Sinode untuk mengirim seorang imam yang memiliki pendidikan teologi tingkat tinggi.

Perlu dicatat bahwa pada masa itu, sikap orang Jepang terhadap orang asing sangat tidak bersahabat. Perjanjian “perdamaian” yang dipaksakan oleh negara-negara Barat menimbulkan ketidakpuasan yang luar biasa di kalangan samurai, yang menganggap orang asing sebagai “barbar” dan menuntut pengusiran total mereka. Akibatnya, pembukaan negara dan kedatangan orang asing memicu berkembangnya xenofobia yang ekstrem, yang kadang-kadang terwujud dalam bentuk kekerasan terbuka. Misalnya, pada paruh pertama tahun 1861, enam orang asing dibunuh. Serangan bersenjata terhadap umat Kristen—yang oleh orang Jepang dianggap hampir sebagai musuh utama mereka—terjadi di Kyoto, Edo, dan Yokohama. Di Hakodate, insiden semacam itu tidak terjadi; namun, orang Jepang memandang orang Rusia dengan kecurigaan yang tidak kalah besar, bahkan mungkin lebih besar, daripada terhadap orang asing lainnya. Kekacauan, beserta sentimen anti-Shogun, semakin memuncak. Pada tahun 1862, perang saudara yang sesungguhnya dimulai, yang berakhir pada tahun 1868 dengan pengunduran diri Shogun dan pembentukan pemerintahan kekaisaran. Hakodate, yang diduduki oleh armada Enomoto, secara kebetulan menjadi benteng terakhir pasukan Shogun. Namun, armada tersebut dihancurkan oleh pasukan kekaisaran pada bulan Mei 1869. Kaisar pindah ke Edo, yang kemudian diberi nama Tokyo atau “ibu kota timur.” Dimulailah Era Meiji — era “Pemerintahan yang Tercerahkan.”

“Hanya Tuhan yang tahu betapa banyak penderitaan yang harus kualami pada tahun-tahun awal ini. Ketiga musuh itu: dunia, daging, dan iblis — dengan segenap kekuatan memberontak kepadaku dan terus membayangi langkahku, untuk menjatuhkanku di tempat gelap dan sempit pertama yang kutemui, dan godaan-godaan ini tampak sangat wajar: “Bukankah aku, seperti setiap manusia, diciptakan untuk kehidupan berkeluarga? Bukankah

engkau dapat melayani Tuhan dan sesama dengan gemilang di dunia ini? Bukankah, pada akhirnya, Rusia saat ini lebih membutuhkan orang-orang daripada Jepang? “Dan seterusnya. Ribuan bisikan mengalir ke telingamu, setiap hari dan setiap jam, baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi, baik di rumah maupun di sel, maupun saat berdoa di gereja. Dibutuhkan kekuatan batin yang besar, serta kedalaman iman yang luar biasa, untuk mengatasi semua itu.”

Tidak mungkin membicarakan khotbah, karena “orang Jepang pada masa itu memandang orang asing seperti binatang, dan memandang agama Kristen sebagai sekte jahat, yang hanya dapat dianut oleh penjahat dan dukun yang terkenal kejam.” Selain itu, misionaris muda itu tidak menguasai bahasa Jepang dan tidak mengenal agama, sejarah, maupun budaya Jepang. “Setelah tiba di Jepang, saya, sejauh kemampuan saya, mulai mempelajari bahasa setempat. Banyak waktu dan usaha yang terbuang sebelum saya berhasil memahami bahasa barbar ini, yang benar-benar paling sulit di dunia, karena terdiri dari dua bahasa: bahasa Jepang asli dan bahasa Tionghoa, yang bercampur aduk satu sama lain, namun sama sekali tidak menyatu menjadi satu. <...> Akhirnya, dengan susah payah, saya berhasil belajar berbicara dalam bahasa Jepang dan menguasai cara penulisan yang paling sederhana dan mudah, yang digunakan untuk karya-karya ilmiah asli maupun terjemahan.” Awalnya, ia diajari bahasa Jepang oleh penerjemah gubernur Hakodate. Atas rekomendasi orang tersebut, Bapa Biara Nikolai mulai bersekolah di sekolah swasta milik Kimura Kensai, yang terkenal karena keilmuannya yang luar biasa. Di sana pula ia mempelajari sejarah dan sastra Jepang, serta agama Buddha, Shinto, dan Konfusianisme. Selain Kimura Kensai, guru-gurunya adalah Saga Juen dan Niijima Shime. Pembelajaran di ruang kelas memakan waktu delapan tahun. Hampir sepanjang waktu itu, ia belajar selama 14 jam sehari. Pada masa yang sama, ia mulai menghadiri pertemuan sastra dan mengunjungi kuil-kuil Shinto. D. M. Pozdneev⁶ menulis: “Melalui pembacaan terus-menerus atas sastra Jepang dan interaksi yang konsisten dengan orang Jepang, Pastor Nikolai mencapai penguasaan yang luar biasa atas bahasa lisan dan tertulis Jepang. Ia memiliki aksen asing yang kental, namun hal

itu tidak menghalanginya untuk dipahami oleh semua orang Jepang, dari yang muda hingga yang tua; kekayaan kosakata dan kelancaran penyusunan kalimatnya memberikan kekuatan pada ucapannya, yang membuat semua orang Jepang terpesona... Kalimat-kalimatnya singkat, ungkapan-ungkapan yang paling tak terduga, namun sangat jelas dan kuat.”

“Saya berusaha terlebih dahulu mempelajari sejarah Jepang, agama, dan jiwa bangsa Jepang, untuk mengetahui sejauh mana harapan akan pencerahan negara itu melalui pemberitaan Injil dapat terwujud di sana; dan semakin saya mengenal negara itu, semakin saya yakin bahwa waktu sudah sangat dekat ketika firman Injil akan bergema dengan nyaring dan dengan cepat menyebar dari ujung ke ujung kekaisaran.”

Keberhasilan Awal

Orang Jepang pertama yang memeluk agama Ortodoks adalah Takuma **Sawabe** (1835–1913), mantan samurai dari klan Tosa, yang juga menjabat sebagai pendeta di kuil Shinto kuno di Hakodate. Sawabe merupakan anggota perkumpulan rahasia yang bertujuan mengusir semua orang asing dari Jepang, dan dikenal sebagai ahli anggar yang ulung. Sebagai guru anggar, ia sering mengunjungi putra konsul Rusia, I. A. Goshkevich. Dahulu ia berkelana di seluruh Jepang, mencari nafkah dengan memberikan pelajaran pedang. Setelah tiba di Hakodate, ia menikahi putri seorang pendeta kuil Shinto dan tidak hanya mengambil nama keluarga Sawabe, tetapi juga jabatan pendeta turun-temurun serta posisi pelayanan ayah mertuanya.

“Sawabe hidup dengan damai dan tenang di tengah kepercayaan tradisional. Sebagai pendeta kuil tertua di kota itu, ia dihormati oleh rakyat, memperoleh penghasilan yang cukup besar, dan hanya mengenal kepuasan serta kebahagiaan. Dalam keluarganya, ia memiliki istri muda yang cantik, seorang putra kecil, dan ibu mertuanya. Ia bangga dengan tanah airnya, keyakinan leluhurnya, dan karena itu memandang rendah orang asing serta membenci keyakinan mereka, yang ia pahami dengan sangat keliru.”

Kisah terperinci mengenai pertobatan orang Jepang yang keras hati ini, yang terjadi pada tahun 1864, diceritakan dalam buku karya A. Platonova.

Sawabe sering berhadapan dengan Bapa Nikolas di kediaman konsul dan selalu memandangnya dengan kebencian yang begitu mendalam, sehingga suatu kali Bapa Nikolas tidak tahan lagi dan bertanya:

- Mengapa kau begitu marah padaku? Jawaban yang sangat tegas pun menyusul:
- Kalian, orang asing, harus dibunuh semua. Kalian datang untuk mengintai tanah kami. Dan kau, dengan khotbahmu, justru akan lebih merugikan Jepang.
- Apakah kamu sudah mengenal ajaranku?

- Tidak, — jawab orang Jepang itu dengan malu-malu.
- Apakah adil menghakimi, apalagi mengutuk seseorang, tanpa mendengarkannya terlebih dahulu? Apakah adil menghina sesuatu yang tidak kamu ketahui? Dengarkan dan pelajari dulu, baru kemudian menghakimi. Jika ajaranku buruk, barulah usir kami dari sini. Saat itulah kamu akan bersikap adil.
- Baiklah, katakanlah!

Kata-kata Hieromonk Nikolai mengguncang sang samurai. Ia meminta izin untuk bertemu dengan Hieromonk itu lagi dan melanjutkan percakapan. Beberapa waktu kemudian, Bapa Nikolai sudah menulis surat kepada Metropolit Isidorus: “Ada seorang pendeta dari agama kuno yang datang kepadaku untuk mempelajari iman kami. Jika ia tidak kehilangan semangat atau tewas (karena hukuman mati akibat memeluk agama Kristen), maka banyak hal yang dapat diharapkan darinya.”

Dalam surat tertanggal 20 April 1865, hieromonk Nikolai menulis: “Imam tersebut dengan penuh kerinduan menantikan pembaptisan dariku. Ia berpendidikan tinggi, cerdas, fasih berbicara, dan dengan segenap jiwanya setia kepada agama Kristen. Satu-satunya tujuan hidupnya sekarang adalah melayani tanah air dengan menyebarkan agama Kristen, dan saya harus terus-menerus menahan permintaannya karena khawatir ia akan kehilangan akal sehatnya sebelum sempat melakukan apa pun untuk tujuan tersebut.”

Kisah berikut ini dari Savabe memungkinkan kita menilai betapa berbahayanya situasinya: “Saya tidak bisa membaca buku ini [Injil] secara terbuka, tetapi saya ingin membacanya. Akhirnya, saya pun berinisiatif membacanya saat sedang memimpin upacara di mia saya [yakni di kuil pagan]. Kadang-kadang, saya meletakkan Injil di depan saya sebagai pengganti buku liturgi pagan, lalu membacanya sambil memukul-mukul drum biasa. Tak ada yang menyangka bahwa saya sedang membaca ‘ajaran sesat’ asing.”

Tak lama kemudian, Sawabe membawa temannya, dokter Sakai Atsunori, menemui Hieromonk Nikolai. Beberapa waktu kemudian, seorang teman ketiga—dokter Urano—bergabung dengan mereka. Orang-orang Jepang mulai mengadakan pembicaraan katekese secara mandiri, dan pada musim semi 1868, jumlah orang yang siap dibaptis telah mencapai 20 orang.

Pada saat itu, penganiayaan terhadap umat Katolik kembali terjadi di Nagasaki, sementara di Hakodate tiba seorang pejabat baru. Pada bulan April 1868, Hieromonk Nikolai secara rahasia membaptis ketiga temannya di ruang kerjanya, setelah itu mereka meninggalkan Hakodate. Mereka adalah Pavel Sawabe, Ioann Sakai, dan Yakov Uran. Pada saat itulah, lima bulan sebelum dimulainya era Meiji, Gereja Ortodoks Jepang lahir.

Sawabe segera dilanda cobaan berat. Istrinya menjadi gila dan beberapa bulan kemudian, dalam keadaan sakit, ia membakar rumahnya sendiri. Sawabe tidak pernah menemukan tempat berlindung dan tak lama kemudian kembali ke Hakodate. Kini ia tidak hanya kehilangan sumber penghidupan, tetapi juga tempat tinggal. Pada saat yang sama, pada tahun 1868, ia dipenjara. Santo Nikolaus menulis: “Di hadapan mataku terjadi proses kelahiran seseorang ke dalam kehidupan baru oleh kasih karunia Allah, sementara di balik pandanganku sudah dimulai proses lain — proses ujian dan penguatan kekuatan Paulus yang baru lahir.” Putranya yang berusia delapan tahun, berdasarkan hak waris, menjadi pendeta di kuil berhala yang sama, yang memberinya penghasilan untuk menghidupi dirinya sendiri dan ibunya yang sakit. Belakangan, Paulus Savabe mendapat penghiburan ketika melihat putranya menjadi seorang Kristen. Ujian-ujian tersebut justru semakin memperkuat kesetiaan Paulus, dan pada tahun 1875 ia ditahbiskan menjadi imam.

“Orang Kristen kedua di antara kami adalah Tuan **Sakai Ioann**. Ia adalah seorang dokter setempat dan sahabat dekat Tuan Sawabe, yang telah memeluk agama Kristen. Sawabe berusaha membujuk temannya itu untuk mengikuti jejaknya, tetapi Sakai sangat mahir dalam berdebat, sehingga sulit untuk mengalahkannya; kemudian Tuan Sawabe mulai lebih sering mengundangnya ke rumah saya, dan kami berdua berusaha meyakinkannya.

Akhirnya, Tuan Sakai pun dibaptis dan bahkan ditahbiskan menjadi imam, jabatan yang ia emban hingga ia meninggal dunia tak lama kemudian akibat sakit. Orang Kristen ketiga adalah Tuan Urano Yakobus, yang juga mantan dokter. Ia dibaptis secara suci di Hakodate oleh Pastor Yohanes Ono yang sekarang ini, dan kemudian beberapa orang lainnya juga dibaptis. Namun, orang-orang yang disebutkan di atas adalah tokoh utama di antara orang-orang Kristen pertama kami. Setelah itu, jumlah orang yang menerima pembaptisan suci semakin bertambah, dan mulai terlihat kemungkinan penyebaran iman Kristen secara sistematis di Jepang. Dengan tujuan inilah, untuk memperoleh wewenang resmi dalam hal ini, saya pergi ke Rusia untuk sementara waktu dan, setelah menerima izin serta berkat dari Sinode Suci di sana, saya kembali ke Jepang. Tak lama setelah kedatangan saya, Tuan Sawabe mengunjungi saya dan, antara lain, memberitahukan kepada saya tentang perilaku aneh Tuan Sakai selama saya tidak berada di Jepang; Tuan Sakai menghabiskan seluruh waktunya untuk memaksimalkan keuntungan finansial dari usahanya, sementara umat Kristen lainnya justru berusaha berbagi segala sesuatu dengan saudara-saudara seiman mereka. Setelah mendengar hal ini, saya sempat ingin menegur Tuan Sakai, tetapi begitu beliau datang, semuanya langsung menjadi jelas. Saat menemui saya, Tuan Sakai menyerahkan seratus yen (sekitar dua ratus rubel) yang telah ia kumpulkan, yang ingin ia gunakan untuk keperluan Gereja. Demikianlah terungkap kebingungan Tuan Sawabe mengenai perilaku Tuan Sakai yang tampaknya aneh.

Kejadian lain yang serupa dalam hal keanehannya terjadi pada Tuan **Tomi Petrus**. Pada suatu saat, semua orang menyadari bahwa ia tiba-tiba menghilang entah ke mana. Tak seorang pun tahu ke mana ia pergi. Saya bertanya kepada istrinya, tetapi ia pun tidak tahu, meskipun wajahnya tidak menunjukkan kesedihan maupun kekhawatiran yang berarti. Semua ini sangat misterius dan berlangsung cukup lama. Namun, 11 hari setelah itu, suatu malam sekitar pukul sebelas, Tuan Tomi Petr datang menemui saya ditemani oleh Tuan Sakai. Saya melihatnya—sangat kurus hingga tak terbayangkan, tulang-tulangnya menonjol di wajah yang warnanya telah berubah total; sungguh menyedihkan melihatnya. Menanggapi pertanyaanku, di mana dia berada dan mengapa

dia begitu kurus, dia menjawab bahwa selama ini dia menghabiskan waktunya dengan menahan diri dari tidur dan makan, serta berdoa agar saudara-saudara yang masih kafir segera diterangi oleh cahaya kebenaran, yang baru-baru ini dia sendiri terima. Setelah mendengar semua itu, saya sangat terkejut melihat perwujudan kesetiaan yang begitu mengharukan terhadap iman. Namun, saya tetap harus mengingatkannya bahwa hal semacam itu ke depannya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan Gereja, karena jika tidak, hal itu dapat sangat membahayakan kesehatannya.”

Bantuan dari Rusia

Pada akhir tahun 1869, Hieromonk Nikolai, setelah meminta cuti, berangkat ke Rusia untuk mengajukan permohonan kepada Sinode Suci agar diizinkan membuka misi rohani Rusia di Jepang.

Hieromonk Nikolai tiba di Rusia pada bulan Februari 1870. Permohonannya dikabulkan pada tanggal 6 April 1870; Alexander II dengan resmi menyetujui keputusan Sinode Suci mengenai pendirian misi rohani Rusia di Jepang yang terdiri dari kepala misi, tiga hieromonk misionaris, dan seorang diakon. Setengah dari perkiraan biaya ditanggung oleh Departemen Keuangan, sedangkan setengah lainnya dibebankan pada dana percetakan Departemen Keagamaan. Secara total, misi keagamaan tersebut dialokasikan 6.000 rubel per tahun dan 10.000 rubel sebagai dana sekali bayar. Pusat-pusat misi berlokasi di Tokyo, Kyoto, Nagasaki, dan Hakodate. Hieromonk Nikolai ditunjuk sebagai kepala misi dan diangkat ke pangkat archimandrite. Misi ini berada di bawah naungan Keuskupan Kamchatka. Tugas-tugas para misionaris dijabarkan dalam “Petunjuk untuk Misi,” yang diajukan oleh Hieromonk Nikolai dan disetujui oleh Sinode.

Archimandrit Nikolai sendiri menulis pada tahun 1879: “Hal yang khas bagi Jepang Ortodoks adalah bahwa misi Ortodoks, yang baru berdiri selama 8 tahun, dengan hanya dua misionaris yang bertugas selama

periode tersebut, tanpa sarana material yang pasti, jumlah umat Kristennya sudah dua kali lipat lebih banyak daripada misi Katolik dan semua misi Protestan jika digabungkan.”

Sebelum berangkat ke Jepang, Archimandrit Nikolai sempat bertemu dengan ayahnya yang sudah lanjut usia.

Ia kembali ke Hakodate pada bulan Maret 1871. Pemberitaan Injil terus berlanjut selama ia tidak berada di sana. Pada akhir tahun itu, Archimandrit Nikolai membaptis sebelas orang di Sendai.

Pada tahun 1872, Hieromonk Anatolius (Tikhay), seorang kandidat dari Akademi Teologi Kiev, tiba di Hakodate.⁸ Archimandrit Nikolai berkomentar tentangnya sebagai berikut: “Saya tidak menginginkan pembantu yang lebih baik dari dia!” Ia menyerahkan gereja di Hakodate kepada Bapa Anatolius dan pada tanggal 4 Februari 1872 pindah ke Tokyo.

Terjemahan Kitab Suci dan buku-buku penting lainnya

Pekerjaan utama sang santo, yang telah dimulai sejak di Hakodate, adalah menerjemahkan Kitab Suci dan buku-buku liturgi ke dalam bahasa Jepang. Bahkan pada tahun 1869, Santo Nikolaus menulis: “Dari semua yang telah disebutkan di atas, tampaknya dapat disimpulkan bahwa di Jepang, setidaknya dalam waktu dekat: panennya melimpah. Namun, tidak ada satu pun pekerja dari pihak kami, kecuali kegiatan saya yang sepenuhnya bersifat pribadi... Seandainya saya melanjutkan kegiatan saya seperti sebelumnya, namun kekuatan seorang diri di sini hampir sama dengan setetes air di lautan. Terjemahan Perjanjian Baru saja, jika dilakukan dengan cermat (dan bisakah dilakukan sebaliknya?), akan memakan waktu setidaknya dua tahun kerja keras yang luar biasa. Kemudian diperlukan pula terjemahan Perjanjian Lama; selain itu, jika ingin memiliki Gereja Kristen sekecil apa pun, sangatlah penting untuk mengadakan ibadah dalam bahasa Jepang; lalu bagaimana dengan buku-buku lain, seperti Sejarah Suci, Sejarah Gereja, Liturgi, dan Teologi? Semua itu juga merupakan hal-hal yang sangat

mendesak. Dan semua ini, serta hal-hal serupa lainnya, perlu diterjemahkan ke dalam “bahasa Jepang,” yang belum diketahui apakah suatu saat nanti akan dapat dikuasai oleh orang asing sedemikian rupa sehingga ia dapat menulis dalam bahasa tersebut setidaknya setengah semudah dan secepat orang asing biasanya menulis dalam bahasanya sendiri.” Jauh kemudian ia menulis bahwa dalam pekerjaan penerjemahan “terkandung inti dari seluruh misi.” Saat ini, secara umum, pekerjaan misi, di negara mana pun, tidak dapat dibatasi hanya pada khotbah lisan. Masa-masa Fransiskus Xaverius, yang berlari-lari di jalanan sambil membunyikan lonceng kecil dan dengan cara itu mengumpulkan pendengar, telah berlalu. Di Jepang, mengingat kecintaan penduduk terhadap membaca dan berkembangnya penghormatan terhadap kata-kata tertulis, umat beriman dan mereka yang sedang dibaptis perlu diberikan terlebih dahulu buku yang ditulis dalam bahasa ibu mereka, yang tentu saja ditulis dengan gaya yang baik serta diterbitkan dengan cermat, indah, dan murah. Buku-buku yang menjelaskan perbedaan keyakinan dengan Katolik dan Protestan memiliki arti khusus bagi kami.”

11. Desain gereja ini merupakan karya arsitek asal Sankt Petersburg, Mikhail Arefievich Shchurupov. Ikonostas, yang hancur akibat gempa bumi tahun 1923, dilukis oleh pelukis ikon asal Sankt Petersburg, Vasily Makarovitch Poshehonov. Sumbangan untuk pembangunan gereja tersebut mengalir dari seluruh Rusia. Kota Moskow saja menyumbang 200.000 rubel, yang mencapai hingga 40 persen dari total biaya seluruh pekerjaan.

12. Kunjungan pewaris takhta Rusia ke Jepang juga bertepatan dengan peristiwa ini, namun setelah insiden di Otsu, sang tsarevich meninggalkan Jepang.

Di Hakodate, karena tidak adanya penerjemah, ibadah dilaksanakan dalam bahasa Slavia Gerejawi, sedangkan dalam bahasa Jepang hanya dinyanyikan dan dibacakan “Tuhan, kasihanilah,” “Allah yang Kudus,” “Aku Percaya,” dan “Bapa Kami.” Saat menerjemahkan doa “Ya Tuhan, kasihanilah,” muncul pertanyaan mengenai cara menerjemahkan kata “kasihanilah,” yang sering dipahami sebagai pengampunan terhadap seorang penjahat.

Uskup Nikolai berkata: “Kami tidak memiliki hubungan seperti itu dengan Tuhan kami. Kita akan menggunakan kata ‘avarema.’ Begitulah seorang ibu ‘mengasihani’ anaknya, ‘merasa iba’ dalam arti asli bahasa Rusia kuno.” Di tempat yang sama, di Hakodate, Santo Nikolai mulai menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Tionghoa, namun tak lama kemudian ia menyadari ketidaksempurnaan terjemahan Tionghoa tersebut dan beralih ke penerjemahan Perjanjian Baru dari bahasa Slavia Gerejawi, yang menurutnya lebih akurat daripada bahasa Rusia. Setiap ayat diperiksa dengan Vulgata, Septuaginta, dan terjemahan bahasa Inggris. Pada bagian-bagian yang sulit, Santo Nikolaus mengacu pada penafsiran Santo Yohanes Krisostomus. Dalam 4–5 jam kerja, ia hanya mampu menerjemahkan tidak lebih dari 15 ayat. Setelah sang santo menyelesaikan karya terjemahannya atas Injil dan Surat-surat Rasul (versi pertamanya), teks-teks tersebut juga mulai dibaca dalam bahasa Jepang. Di antara terjemahan lainnya di Hakodate terdapat Surat-surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose, serta setengah dari Surat kepada jemaat di Roma. Pada saat yang sama, mereka juga menerjemahkan buku doa ringkas (dari bahasa Tionghoa), tata cara pembaptisan dan penerimaan orang-orang yang berpindah agama, “Pengakuan Iman Ortodoks” karya Santo Dmitri dari Rostov, katekismus untuk calon baptis, ringkasan Perjanjian Lama, “Penjelasan Injil” karya Uskup Mikhail, dan “Teologi Moral” karya Mitropolit Platon.

13. Selama gempa bumi Kanton tahun 1923, kubahnya runtuh, dan seluruh perabotan katedral serta ikonostas musnah dalam kobaran api. Perpustakaan misi, yang memiliki hingga 30 ribu jilid buku, juga hangus terbakar. Bahkan lonceng-lonceng yang meleleh akibat panas yang sangat hebat pun hilang. Pada sidang darurat tanggal 20 Oktober 1923, diputuskan untuk memulihkan gereja tersebut. Pada tanggal 15 Desember 1929, gereja tersebut diresmikan kembali setelah pemulihannya. Arsitek Jepang Shinichi Okada, yang memimpin pembangunan kembali katedral tersebut, tidak mengubah proporsi umum bangunan, tetapi memberikan lekukan yang hampir tak terlihat pada kubahnya, yang diadaptasi dari arsitektur kuil Buddha dan melambangkan burung yang melayang atau terbang ke angkasa.

Setelah pindah ke Tokyo, Santo Nikolaus pertama-tama menerjemahkan Oktik, kemudian Triodion Berwarna dan Triodion Puasa, sambil secara bersamaan mengerjakan terjemahan baru Injil. Dari Perjanjian Lama, ia menerjemahkan semua bagian yang diperlukan untuk melaksanakan siklus tahunan ibadah. Ia tidak mempercayai terjemahan-terjemahan Katolik dan Protestan yang kurang teliti, dan karena itu berusaha untuk tidak membacanya sama sekali, karena takut akan terpengaruh olehnya atau tanpa sengaja meniru sesuatu darinya. Impian terdalam sang Santo adalah menerjemahkan seluruh Alkitab. Pada tahun 1910, ia mengatakan bahwa menurut perhitungannya, ia masih membutuhkan lima tahun lagi untuk menyelesaikan pekerjaan ini.

“Bukan terjemahan Injil dan liturgi yang harus diturunkan ke tingkat perkembangan masyarakat umum, melainkan sebaliknya, umat berimanlah yang harus ditinggikan agar mampu memahami teks-teks Injil dan liturgi. Bahasa kasar dalam Injil tidak dapat diterima. Jika saya menemukan dua karakter atau ungkapan yang sama persis dan keduanya terdengar serta terlihat sama mulianya bagi telinga dan mata orang Jepang, maka tentu saja saya akan memilih yang lebih umum digunakan, tetapi saya tidak pernah mengalah pada ketidaktahuan dan tidak membiarkan kompromi sekecil apa pun terkait ketepatan terjemahan, meskipun saya harus menggunakan karakter Tiongkok yang sangat jarang dikenal di Jepang. Saya sendiri merasa bahwa terkadang terjemahan saya membutuhkan usaha ekstra dari pihak orang Jepang untuk memahaminya. Namun, hal ini sebagian besar disebabkan oleh sifat Ortodoks itu sendiri yang masih baru bagi mereka...”

Sejumlah kesulitan dan risiko dalam proses penerjemahan juga terkait dengan fakta bahwa banyak karakter hieroglif telah digunakan selama berabad-abad oleh penganut Buddha dan Shinto, sehingga karakter-karakter tersebut memiliki nuansa makna yang sangat spesifik, yang membuat penggunaannya dalam konteks Ortodoks menjadi tidak mungkin atau berisiko¹⁴. Dalam beberapa kasus, Bapa Suci mengirimkan terjemahan ayat atau konsep tertentu ke paroki-paroki dengan permintaan kepada para rohaniwan dan umat awam untuk memberikan tanggapan mengenai hal tersebut.

Selama tiga puluh tahun, tepat pukul enam sore, Pavel Nakai, staf tetap uskup yang bertugas sebagai penerjemah—seorang yang sangat terpelajar, luar biasa rajin, dan sepenuhnya setia pada iman Ortodoks—akan masuk ke sel uskup. Ia duduk di bangku rendah di samping uskup dan mulai menulis sesuai dikte uskup. Pekerjaan itu biasanya berlangsung selama empat jam dan berakhir pada pukul sepuluh malam.

“Di hadapan saya tergeletak teks-teks ibadah dalam bahasa Slavia dan Yunani, dengan buku-buku di dekat saya yang membantu pemahaman yang benar atas teks tersebut. Asisten saya memiliki kamus dan buku tata bahasa Tionghoa serta Jepang di dekatnya, dan di hadapan kami juga terdapat teks ibadah dalam bahasa Tionghoa yang kami peroleh dari Misi kami di Beijing. Sambil melihat teks Slavia dan memeriksanya dengan teks Yunani, saya mendiktekan terjemahannya, berusaha menyampaikan maknanya dengan ketepatan harfiah; rekan kerja saya menuliskannya dalam karakter Hanzi yang diselingi dengan huruf alfabet Jepang. Kesulitan penerjemahan pada tahap ini terletak pada fakta bahwa tata bahasa Jepang berlawanan dengan tata bahasa kita, yaitu dalam bahasa Jepang, subjek harus diletakkan di depan; di antara subjek dan predikat harus dimasukkan semua unsur yang ada dalam terjemahan; sebanyak apa pun kalimat sambungan dan kalimat pengantar yang ada, semuanya harus diletakkan di depan predikat utama; dalam setiap klausa tambahan dan pengantar — susunan bagian-bagiannya pun sama.

Setelah sebuah nyanyian atau doa didiktekan dan hubungan sintaksis bagian-bagiannya ditetapkan, barulah proses penyempurnaan teks dimulai, di mana perhatian utama saya adalah memastikan teks tidak menyimpang sedikit pun dari makna aslinya; sementara rekan kerja saya dengan perhatian yang tak kalah besar berupaya memastikan keakuratan dan keanggunan konstruksi tata bahasa serta gaya bahasa. Bagian pekerjaan ini adalah yang paling sulit dan melelahkan. Di sinilah pengetahuan tentang bahasa Tionghoa dan Jepang sangat dibutuhkan, karena, pertama, perlu diketahui dengan jelas makna setiap karakter Tionghoa agar dari sekian banyak karakter yang memiliki arti sama, dapat dipilih yang paling umum digunakan dan mudah dipahami; kedua,

perlu dibahas apakah pengucapan karakter tersebut akan dipertahankan dalam bahasa Tionghoa atau diganti dengan pengucapan dalam bahasa Jepang, karena karakter-karakter tersebut, saat berpindah dari Tiongkok ke Jepang, membawa serta pembacaan Tiongkok yang monofonik, yang masih melekat pada mereka hingga kini dan yang secara utuh hanya dapat diakses oleh para cendekiawan terkemuka, namun yang, melalui proses penyederhanaan bertahap dan penyebaran ke bawah, telah meresap secara signifikan hingga ke lapisan masyarakat paling bawah; pada saat yang sama, hampir setiap karakter telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan memiliki pembacaan Jepang tersendiri. Mana yang harus diikuti? Tampaknya, sebaiknya kita berpegang pada bahasa Jepang murni, tetapi sangat sering terjadi bahwa pembacaan Jepang suatu karakter, bahkan bagi orang-orang yang tidak berpendidikan, terkadang kurang mudah dipahami daripada pembacaan Tiongkok. Ketiga, perlu juga mempertimbangkan apakah karakter-karakter tersebut akan dibiarkan tanpa transkripsi alfabet Jepang, atau—karena tingkat kesulitan karakter atau ambiguitasnya—haruskah transkripsi tersebut ditambahkan, dan sejauh mana. Singkatnya, perlu diputuskan bahasa mana yang akan digunakan dalam terjemahan. Jika mempertimbangkan pentingnya apa yang kita terjemahkan, bahasa ilmiah yang paling terhormat—yang tidak dibatasi oleh karakter maupun pengucapannya dan tidak memerlukan transkripsi apa pun—tentu saja menarik bagi kita; namun, bahasa ini akan terasa tidak nyaman bagi para cendekiawan menengah, dan sama sekali tidak dapat dipahami oleh mereka yang kurang terpelajar. Mengingat bahwa terjemahan kita harus dapat diakses oleh semua orang dan bahwa di situlah letak keunggulannya yang utama, kita cenderung memilih bahasa rakyat, bahasa umum; namun, jika demikian, terjemahan kita akan menjadi begitu kasar sehingga akan langsung diabaikan oleh semua orang yang bukan dari kalangan rakyat jelata. Kami memutuskan untuk menggunakan bahasa menengah. Kami berusaha mengikuti prinsip ini, meskipun, karena ketidakjelasan ciri-cirinya dan batas-batasnya yang samar, hal ini membuka ruang luas bagi perdebatan yang tak berujung, di mana saya berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan pemahaman yang paling luas, sedangkan rekan saya berusaha menghindari

vulgarisme dan menjaga keanggunan bahasa. Ketika akhirnya semua kesulitan ini teratasi, teks terjemahan telah ditetapkan, dan seluruh buku telah diterjemahkan, kami memeriksanya kembali, membandingkannya secara cermat dengan teks asli, memastikan bahwa di seluruh buku, untuk kata-kata dan ungkapan asli yang sama, digunakan karakter hieroglif dan bacaan terjemahan yang sama.”

Dari para mantan mahasiswa seminari terbentuklah sebuah tim penerjemah yang bekerja tidak hanya pada terjemahan teologi Rusia, tetapi juga sastra fiksi Rusia (awalnya, bagian penerjemahan hanya terdiri dari orang-orang yang memperoleh pendidikan keagamaan di Rusia, kemudian orang-orang Jepang pun mulai bergabung di dalamnya). Di antara mereka terdapat rektor seminari Ivan Senuma dan istrinya Anna Lukinichna Senuma, profesor filsafat dan teologi seminari Konishi Masutaro yang menghabiskan 10 tahun di Rusia (kemudian pindah ke agama Protestan), serta penerjemah dan cendekiawan terkenal Nobori Shōmu. Santo tersebut menulis: “Biarlah mereka menerjemahkan dan membacanya. Setelah mengenal sastra Rusia, mengenal Pushkin, Lermontov, keluarga Tolstoy, dan Dostoevsky, mustahil tidak mencintai Rusia.”

Perang

Sejak tahun 1900, sentimen anti-Rusia kembali menguat, yang tentu saja berdampak pada sikap terhadap gereja. D. M. Pozdneev mengutip kutipan khas dari surat kabar “Nihon”: “Gereja Ortodoks adalah tempat yang jahat, tempat kutukan menghujani Jepang dan tempat orang-orang berdoa agar Jepang kalah. Gereja itu selalu menjadi pusat agen-agen mata-mata yang bekerja untuk Rusia. Orang Jepang membenci kubah katedral Rusia, yang menjulang tinggi di atas seluruh kota, seolah-olah melontarkan penghinaan kepada istana kekaisaran itu sendiri; mereka juga membenci lonceng gereja, yang setiap Minggu pagi dengan keributannya mengganggu tidur nyenyak penduduk.”

Setelah aliansi antara Jepang dan Britania Raya ditandatangani pada tahun 1902, menjadi jelas bahwa perang antara Jepang dan Rusia tak terelakkan. Pada sinode tahun 1903, Uskup Nikolai terpaksa menjawab pertanyaan yang sangat mengkhawatirkan umat Kristen Ortodoks Jepang: apakah mereka harus ikut serta dalam perang melawan Rusia. Ia menjawab bahwa mereka harus menunaikan kewajiban mereka terhadap tanah air bersama seluruh rakyat. Jika perang pecah, mereka harus memandang Rusia sebagai musuh, tetapi “berperang melawan musuh tidak berarti membenci mereka, melainkan hanya mempertahankan tanah air.”

Pada tanggal 5 Februari 1904, Jepang memutuskan hubungan diplomatik dengan Rusia. Dua pendeta yang saat itu bertugas di misi tersebut kembali ke tanah air. Para rohaniwan dan umat awam Gereja Jepang memohon kepada uskup mereka agar tetap tinggal di Jepang. Uskup Nikolai menjawab bahwa ia telah mengambil keputusan di hadapan Tuhan untuk tetap tinggal di Jepang, di apartemen kecilnya di dekat katedral. “Saya berharap bahwa pengumuman dimulainya tindakan militer tidak akan membawa perubahan apa pun dalam kegiatan gereja kita. Para katekis akan terus memberitakan Injil Sang Juruselamat, para murid akan terus bersekolah di sekolah misi, dan saya sendiri akan mengabdikan diri sepenuhnya untuk menerjemahkan buku-buku liturgi kita...”

Hari ini, seperti biasa, saya memimpin ibadah di katedral, tetapi mulai saat ini saya tidak akan lagi ikut serta dalam ibadah umum gereja kami... Selama ini saya berdoa demi kemakmuran dan perdamaian Kekaisaran Jepang. Namun kini, karena perang telah dinyatakan antara Jepang dan tanah air saya, saya, sebagai warga negara Rusia, tidak dapat berdoa demi kemenangan Jepang atas tanah air saya sendiri. Saya juga memiliki kewajiban terhadap tanah air saya, dan karena itulah saya akan merasa bahagia melihat kalian menunaikan kewajiban kalian terhadap negara kalian.” Kepada semua paroki Gereja Ortodoks Jepang, yang merasa cemas akibat pengumuman perang dengan Rusia, telah dikirimkan sebuah “Surat Edaran,” di mana uskup memberkati umat Kristen Jepang untuk menunaikan kewajiban mereka sebagai warga negara yang setia, namun ia mengingatkan: “Bagi siapa pun yang harus pergi berperang, tanpa mengindahkan nyawa sendiri, bertempurlah—bukan karena kebencian

terhadap musuh, melainkan karena cinta kepada sesama warga negara kalian... Cinta kepada tanah air adalah perasaan yang suci... Namun selain tanah air duniawi, kita juga memiliki tanah air surgawi... Tanah air kita ini adalah Gereja, di mana kita sama-sama menjadi anggotanya dan di mana anak-anak Bapa di Surga benar-benar membentuk satu keluarga... Dan marilah kita bersama-sama menunaikan kewajiban kita terhadap tanah air surgawi kita, sesuai dengan tugas masing-masing... Dan pada saat yang sama, marilah kita berdoa dengan sungguh-sungguh agar Tuhan segera memulihkan perdamaian yang telah terganggu...”

Santo Nikolaus menghentikan segala bentuk korespondensi dengan Rusia dan sepenuhnya mengabdikan diri pada pekerjaan penerjemahan.

Ketika tawanan perang Rusia mulai berdatangan ke Jepang (jumlah total mereka mencapai 73 ribu orang), Santo Nikolai, dengan persetujuan pemerintah Jepang, mendirikan Perkumpulan Penghiburan Rohani bagi Tawanan Perang. Untuk melayani para tawanan, dipilih lima imam yang menguasai bahasa Rusia. Setiap tawanan yang tiba di Jepang diberkati oleh Gereja Jepang dengan salib perak. Para tawanan juga diberikan ikon dan buku-buku. Uskup Nikolai sendiri berulang kali menulis surat kepada mereka.

Kegiatan Uskup Nikolai selama perang sangat dihargai tidak hanya di Jepang, tetapi juga di Rusia. Kaisar Nikolai II menulis kepada Uskup Nikolai pada akhir tahun 1905: “...Anda telah menunjukkan kepada semua orang bahwa Gereja Ortodoks Kristus, yang bebas dari kekuasaan duniawi dan segala permusuhan antar-suku, merangkul semua suku dan bahasa tanpa membedakan. <...> Anda, sesuai perintah Kristus, tidak meninggalkan kawanan domba yang dipercayakan kepada Anda, dan rahmat kasih serta iman memberi Anda kekuatan untuk bertahan dalam ujian perang yang membara serta mempertahankan perdamaian, iman, dan doa di tengah permusuhan perang di gereja yang Anda bangun dengan jerih payah Anda.”

Ketelitian dan kebijaksanaan yang langka, yang ditunjukkan oleh Santo Nikolai selama masa perang, semakin meningkatkan prestise-nya di mata masyarakat Jepang setelah perang berakhir. Prestise sang santo ini

membantu mengatasi dampak psikologis perang dengan cepat dan membuka jalan bagi pemulihan hubungan Rusia-Jepang, yang berlanjut hingga tahun 1917.

Masa pascaperang membawa ujian-ujian baru. Aliran sumbangan dari Rusia untuk misi Ortodoks di Jepang hampir terhenti. Akibatnya, misi tersebut terpaksa memberhentikan 30 pengkhotbah dan menutup sekolah pengkhotbah.

Pada tahun 1908, Uskup Sergius (Tikhomirov)¹⁵ tiba di Keuskupan Kyoto. Ia dengan cepat menguasai bahasa Jepang dan terlibat dalam kegiatan misionaris yang aktif, berkeliling ke seluruh Jepang. Kedatangannya sangat menghibur Uskup Agung Nikolai, yang menulis: “Kini aku dapat meninggal dengan tenang, yakin bahwa pekerjaan misi berada di tangan yang tepat,” serta: “...kami masih membutuhkan dua misionaris yang sama bersemangatnya. Kami memohon hal ini kepada Tuhan dan mengarahkan pandangan ke Rusia.”

Tahun-tahun terakhir hidupnya dan wafatnya

Pada bulan Juli 1911, peringatan lima puluh tahun pelayanan Pastor Nikolai di tanah Jepang dirayakan secara meriah. Uskup Sergius (Tikhomirov) menulis: “Para imam dan pengkhotbah mulai berdatangan dari seluruh penjuru Jepang... Jumlah mereka saja sudah lebih dari 120 orang, dan banyak pula umat Kristen dari daerah-daerah yang turut berpartisipasi dengan penuh semangat. Dan di sana, sang bapa rohani berusia 75 tahun itu setiap hari, dari pagi buta hingga larut malam, duduk di kamarnya dan mendengarkan laporan para imam mengenai keadaan paroki mereka, cerita para katekis tentang khotbah di wilayah tanggung jawab mereka, atau berbincang dengan ramah bersama seorang nenek yang datang dari daerah yang jauh. Sidang sinode pun dimulai... Dan bukankah di sana banyak urusan dan kegelisahan? Perayaan ulang tahun... Dalam satu hari saja ada liturgi, doa bersama, makan siang di hotel bersama tamu-tamu kehormatan, serta malam musik. Bagi kami, para pemuda, hari itu sudah berakhir. Namun, sang bapa gereja yang berusia 75 tahun diundang ke pertemuan para mantan siswi

Sekolah Surugadai. Dan beliau pun pergi. Beliau tidak hanya mendengarkan, melainkan lebih banyak berbicara dan memberikan nasihat. Sungguh mengherankan bagaimana Yang Mulia bisa melewati hari seperti itu... Dan besok pun tak menjanjikan istirahat. Pembacaan pidato yang panjang, sekitar empat jam. Dan malam harinya, makan malam di halaman misi, bersama ratusan orang Kristen... Namun menurut saya, hari itu pun akan berlalu relatif lancar bagi almarhum, seandainya bukan karena momen terakhir... Terinspirasi oleh pidato-pidato tersebut, Uskup berdiri, dengan energi yang luar biasa tiba-tiba mengangkat kepalanya, dan dengan suara yang menggema ke seluruh lapangan luas yang dipenuhi ratusan umat Kristen yang sedang makan malam, ia mengusulkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Jepang untuk menghormati Yang Mulia, Kaisar Jepang, berkat toleransi agamanya, agama Kristen tidak hanya dapat berkembang, tetapi juga menikmati, jika bukan perlindungan, setidaknya kesejahteraan penuh. Seharusnya Anda melihat kegembiraan luar biasa Uskup itu, wajahnya yang memerah. Seharusnya didengar bagaimana Uskup tidak hanya menjadi yang pertama menyanyikan himne itu, tetapi juga menyanyikannya sampai akhir... Seharusnya dilihat api semangat muda itu dalam tubuh yang sudah tidak muda lagi. Dan saat itu akan jelas bagi setiap orang bahwa momen ini tidak mungkin berlalu begitu saja tanpa meninggalkan jejak di hati Uskup yang sedang sedih...”

Ketegangan saraf dan kelelahan berlebihan pada hari-hari itu memperparah asma jantung yang diderita Yang Mulia. Kekuatannya mulai menipis dengan cepat.

Tak lama sebelum wafat, Yang Mulia berkata kepada Uskup Sergius: “...Peran kita tidak lebih tinggi dari bajak. Lihatlah, seorang petani telah membajak, bajaknya sudah aus. Ia pun membuangnya. Aku pun sudah aus. Dan aku akan dibuang. Bajak baru akan mulai membajak. Jadi, perhatikanlah, bajaklah! Bajaklah dengan jujur! Bajaklah tanpa henti! Biarlah pekerjaan Tuhan berkembang! Namun, sungguh menyenangkan bahwa Tuhan membajak melalui dirimu. Artinya — kamu pun tidak berkarat. Artinya, melalui pekerjaan di ladang Tuhan, jiwamu pun sedikit demi sedikit menjadi suci, dan untuk hal ini kita akan selalu bersyukur kepada Tuhan.”

Untuk terakhir kalinya, Uskup Agung Nikolai memimpin ibadah pada hari pertama Natal tahun 1912. Beberapa hari kemudian, beliau dirawat di Rumah Sakit St. Lukas di Tsukiji. Namun, pada 5 Februari, Yang Mulia, yang terburu-buru menyelesaikan urusannya, bersikeras agar dibawa kembali ke Surugadai, dan kembali melanjutkan pekerjaan penerjemahannya. Pada 13 Februari, beliau menyusun laporan terakhir kepada Sinode mengenai keadaan misi.

Pada 15 Februari, Yang Mulia meminta agar latihan paduan suara—yang biasanya diadakan di ruangan sebelah dan dibatalkan atas rekomendasi dokter—dilanjutkan kembali, serta memohon agar lagu kesukaannya, “Di Sungai-Sungai Babel,” dinyanyikan.

Pada malam hari, ia mulai mengigau, dan selama itu, sang uskup yang sekarat beberapa kali mengucapkan kata “Kebangkitan.” Pada 16 Februari pukul seperempat delapan, lonceng besar gereja berbunyi, mengumumkan wafatnya Santo Nikolai.

15. Metropolitan Sergius (Tikhomirov) ditangkap pada bulan April 1945 sebagai “mata-mata Rusia.” Ia meninggal pada tanggal 10 Agustus tahun yang sama.

Uskup Sergius menulis: “Yang Mulia tidak lagi mengerang. Perawat tidak lagi memberikan suntikan kepadanya. Hanya pembacaan Firman Kristus yang tenang—yang untuk melayani-Nya Yang Mulia telah mengabdikan seluruh hidup suci-Nya—yang memecah keheningan kematian, yang begitu nyata di samping ranjangnya, padahal baru kemarin beliau masih berbincang dengan bersemangat dan menyusun rencana untuk pekerjaan selama 10 tahun. <...>

Jenazah Yang Mulia Uskup Agung terbaring di Gereja Salib... Pada hari Sabtu, 4 Februari [kalender lama], pagi dan malam hari setelah doa semalam suntuk, pada hari Minggu setelah Liturgi dan malam harinya, serta pada

hari Senin, 6 Februari, pagi dan malam hari, diadakan upacara pemakaman yang khidmat di sini, selalu di dalam gereja yang penuh sesak. Yang Mulia belum dimakamkan dalam peti mati, karena peti matinya belum siap. Saya menyaksikan sebuah tradisi yang luar biasa pada hari-hari itu, untuk pertama kalinya selama masa pelayanan saya di Jepang! Sekelompok umat Kristen yang terkenal, atas kesepakatan bersama, datang ke jenazah almarhum sejak malam hari dan berjaga hingga pagi, mendengarkan pembacaan Injil.

Jenazah Yang Mulia diolesi dengan minyak suci dari relikwi Santo Ioasaf Belgorodsky. Dengan dana yang disumbangkan oleh A. P. Sinelnikova, dibeli sebidang tanah kecil di pemakaman Yanaka (kawasan Ueno), tempat pemakamannya dilaksanakan pada tanggal 22 Februari.

Sejak pagi, di empat altar diadakan empat liturgi untuk mendoakan ketenangan jiwa Uskup Agung Nikolai. Pada pukul 11.00, di Katedral Kebangkitan Kristus, upacara pemakaman dimulai, yang sebagian besar dilaksanakan sesuai tradisi Jepang. Di antara karangan bunga lainnya, karangan bunga dari Kaisar Jepang sangat menonjol — kehormatan ini sangat jarang diberikan kepada orang asing. Setelah upacara pemakaman, peti mati diarak mengelilingi katedral dan diletakkan di atas kereta jenazah. Prosesi pemakaman, yang membentang sepanjang sepuluh kilometer, bergerak menuju pemakaman. “Angin mengibarkan bendera-bendera kami dengan hebat. Kami terpaksa membawanya dalam posisi diturunkan. Para murid laki-laki dan perempuan berjalan. Semuanya mengenakan seragam yang seragam. Di tangan mereka masing-masing ada ranting palem, simbol keyakinan akan kemenangan misi Uskup di Jepang. Bunga-bunga yang berlimpah, ratusan karangan bunga. Ikon-ikon suci, salib. Para imam, diakon dalam jubah suci... Banyak pengkhotbah mengenakan stola. Uskup mengenakan jubah lengkap dengan tongkat di tangannya. Lencana-lencana uskup. Semua perlengkapan jabatan uskup yang dikenakan oleh uskup. Di akhir prosesi, kereta dengan peti mati yang berharga, disertai perwakilan Rusia dalam seragam istana yang disulam emas. Dan barisan, barisan tak berujung umat Kristen...”

Katedral Santo Nikolaus

Untuk mewujudkan rencana pembangunan katedral tersebut, diperlukan dana yang besar dan dukungan masyarakat. Untuk mengumpulkan dana, Archimandrit Nikolai berangkat ke Rusia. Pada tahun 1879–1880, ia mengunjungi Sankt-Peterburg, Moskow, Kazan, Kiev, dan Odessa, serta mengumpulkan sumbangan sukarela.

Di Rusia, misi ini selalu mendapat dukungan besar dari Menteri Pendidikan Rakyat, dan kemudian anggota Dewan Negara—Graf Efimiy Vasilievich Putyatin. Pada tahun 1853, Laksamana Muda Putyatin, di atas fregat andalan “Pallada”, “membuka Jepang” bagi angkatan laut Rusia; ia pula yang menjalin hubungan diplomatik antara kedua negara dan menandatangani perjanjian persahabatan resmi pertama antara Jepang dan Rusia. Sebagai tokoh berpengaruh di kalangan sosial dan politik St. Petersburg, Putyatin memperlakukan Nikolai seperti anak kandungnya sendiri, dan dengan penuh kasih sayang memenuhi kebutuhan misi tersebut. Putri laksamana, Olga, juga bersahabat dengan Pastor Nikolai, dan pada tahun 1884 ia datang ke Jepang sebagai biarawati untuk membantunya dalam kegiatan misionaris.

Melihat keberhasilan misi di Jepang, Sinode Suci memutuskan untuk menunjuk seorang uskup ke sana. Tidak ada kandidat lain yang layak selain Nikolai sendiri. Pada tanggal 30 Maret 1880, ia ditahbiskan di Biara Aleksandro-Nevskaya. Dalam perjalanannya kembali ke tanah air keduanya dengan kapal uap “Dobrovolno” milik Angkatan Laut, Yang Mulia Nikolai mengunjungi Palestina, bersujud di hadapan peti suci Tuhan, dan membawa pulang ranting palem ke Jepang.

Awalnya, sketsa gereja yang akan dibangun dirancang oleh arsitek asal Sankt Petersburg, Profesor A. Shurupov. Denah bangunan tersebut menyerupai salib Yunani, sedangkan kubah-kubahnya dirancang dalam gaya Bizantium. Nikolai membeli sebidang tanah di puncak Bukit Suruga-dai di kawasan Kanda, tempat di mana pada zaman abad pertengahan pernah berdiri menara pemadam kebakaran yang sekaligus berfungsi sebagai mercusuar bagi kapal-kapal yang memasuki Pelabuhan Edo (Tokyo kuno). Pembangunan dipimpin oleh arsitek Inggris

Joshua Conder, yang pada pergantian abad ke-19 dan ke-20 telah membangun lebih dari 50 bangunan di Tokyo, termasuk Istana Kekaisaran. Tujuh tahun kemudian, pada tahun 1891, Conder menyerahkan kunci Katedral Kebangkitan Kristus kepada Uskup Nikolai. Upacara pemberkatan tersebut dihadiri oleh 19 pendeta Jepang dan lebih dari 4.000 umat Kristen. Gereja Ortodoks yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai “Nikolai-do” (secara harfiah berarti “Gereja Nikolai”) segera menjadi objek wisata di ibu kota Jepang. Para pelaut Rusia mengenali siluetnya sebagai gambaran gereja utama angkatan laut Rusia — Katedral Laut Santo Nikolai di Kronstadt. Sebelum gempa bumi dahsyat tahun 1923 yang menghancurkan Tokyo—yang memicu dimulainya pembangunan gedung-gedung bertingkat—katedral Ortodoks yang terletak di lokasi strategis ini merupakan salah satu bangunan tertinggi di kota tersebut. Hal ini memicu kritik: “tidak sopan bahwa katedral menjulang di atas istana kekaisaran,” “ini merupakan bentuk kesewenang-wenangan dari pihak Rusia.”

Namun demikian, skala pembangunan dan posisi yang ditempati katedral di ibu kota Jepang tersebut sesuai dengan besarnya kepribadian Nikolai sendiri serta peran yang mulai ia mainkan pada saat itu dalam masyarakat Jepang. Uskup tersebut sangat dihormati, dan ia memiliki banyak pengagum baik di Rusia maupun di Jepang. Otoritasnya sering dijadikan acuan dalam berbagai isu, mulai dari artikel-artikel tentang studi Timur hingga hubungan antarnegara. Kualitas diplomatik Uskup Nikolai sangat terlihat dalam penyelesaian konflik terkait “insiden di Otsu” yang terkenal, ketika terjadi percobaan pembunuhan terhadap pewaris takhta Rusia, Nikolai Aleksandrovich.

Ini merupakan kasus yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pangeran Mahkota Rusia, yang mengunjungi Jepang atas undangan Kaisar Jepang dan yang keamanannya telah dijamin oleh sang Kaisar, diserang oleh seorang petugas polisi yang merupakan bagian dari pasukan pengawalnya. Jepang pun dihadapkan pada kegagalan diplomatik yang memalukan, bahkan ancaman terhadap keamanan negara, karena pada saat itu tujuh kapal perang Rusia yang mengawal pewaris takhta dapat dengan mudah menghancurkan seluruh armada Jepang. Kemarahan

pihak Rusia terlihat dari penolakan mereka terhadap layanan dokter Jepang yang dikirim oleh Kaisar, meskipun lukanya hanya luka ringan. Kaisar sendiri bergegas datang menemui Nikolai Aleksandrovich secara langsung, mengantarnya hingga ke pelabuhan, dan bahkan naik ke atas kapal perang Rusia — suatu tindakan yang tak terbayangkan bagi seorang raja Jepang yang sedang berkuasa. Duta Besar Rusia, Shevich, dan Uskup Nikolai turut campur tangan dalam peristiwa tersebut. Nikolai sangat gigih dan, khususnya, lebih dari yang lain, berusaha meyakinkan sesama Nikolai agar tidak membawa masalah ini ke perang dengan Jepang. Putra Mahkota menerima permintaan maaf Kaisar Jepang. Insiden tersebut diselesaikan secara damai.

Pada tahun 1910, peringatan 50 tahun pelayanan Nikolai di Jepang dirayakan secara meriah. Sinode Suci mengangkatnya ke pangkat uskup agung. Nikolai menerima ucapan selamat dari Kaisar Jepang, Gubernur Tokyo, pers Jepang, serta misi-misi asing. Dalam pidatonya, Gubernur Tokyo menyampaikan kata-kata berikut: “...Menurut saya, jasa-jasa yang telah diberikan oleh guru terhormat Nikolai kepada negara kami tidak hanya terbatas pada keberhasilan seorang misionaris semata, tetapi juga terletak pada kontribusinya dalam memajukan peradaban di negara kami...”

Orang-orang asing lainnya di Jepang juga memberikan tanggapan yang antusias terhadap misi Rusia. Dari laporan berbahasa Inggris: “Bersama dengan Gereja Anglikan Jepang, terdapat Misi Rusia yang luar biasa di bawah kepemimpinan orang Kristen terbaik di Jepang, Uskup Agung Nikolai...”

Uskup itu sendiri menjelaskan tentang jasanya sebagai berikut: “Apakah ada jasa apa pun dari bajak yang digunakan petani untuk membajak ladang? Mungkinkah bajak itu membanggakan diri: ‘Lihatlah, umat Ortodoks, apa yang telah kulakukan!...’ Peran kita tidak lebih tinggi dari bajak. Begini, petani telah membajak, bajak itu pun aus. Ia membuangnya. Aku pun sudah aus. Dan aku akan dibuang. Cangkul baru akan mulai membajak. Jadi, perhatikanlah, bajaklah! Bajaklah dengan jujur! Bajaklah tanpa henti! Biarlah pekerjaan Tuhan berkembang!”

Namun, tetaplah menyenangkan bahwa Tuhan membajak melalui dirimu. Artinya, kamu pun tidak berkarat. Artinya, melalui pekerjaan di ladang Tuhan, jiwamu pun sedikit demi sedikit menjadi lebih murni. Dan untuk hal ini, marilah kita selalu bersyukur kepada Tuhan.”

Kata-kata dan nasihat Nikolai dari Jepang

Persiapkanlah jiwamu menghadapi pencobaan

Khotbah Santo Nikolai dari Jepang pada Konsili Gereja Jepang pada bulan Juli 1887

Dalam Kitab Suci dikatakan: *“Anakku! Jika engkau mulai melayani Tuhan Allah, persiapkanlah jiwamu menghadapi pencobaan: kuasailah hatimu dan tetaplah teguh, serta janganlah gentar saat ujian datang; berpeganglah erat pada-Nya dan janganlah mundur, agar pada akhirnya engkau dimuliakan. Apa pun yang menimpamu, terimalah dengan rela, dan dalam lika-liku penghinaanmu, bersabarlah”* (Sir. 2:1–3). Kita semua yang berada di sini, tentu saja, telah mulai melayani Allah dan, dengan demikian, tahu betul bahwa melayani Allah berarti memaksa diri untuk bekerja. Namun, kita juga tahu bahwa dalam pelayanan ini terdapat sukacita yang besar. Sebab Allah yang Mahamelihat tidak hanya melihat mereka yang bekerja bagi-Nya, tetapi juga menolong mereka, dan dalam kemurahan-Nya Ia mengasihi mereka. Namun, jalan melayani Allah penuh dengan bahaya dan rintangan, kelemahan dan kegagalan; oleh karena itu, Kitab Suci mengajarkan kepada kita bahwa jika engkau ingin melayani Tuhan Allah, persiapkanlah jiwamu untuk menghadapi godaan.

Godaan ada dua jenis: jenis pertama adalah ujian yang datang dari atas; jenis kedua adalah godaan dari bawah. Mengenai godaan dari atas, Kitab Suci mengatakan kepada kita sebagai berikut: *“Sebagaimana emas dan perak diuji dengan api, demikianlah Allah menguji hati manusia”* (Amsal 17:3). Emas ada yang murni, ada yang bercampur kotoran, dan ada pula yang palsu. Saat diuji dengan api, emas murni tidak mengalami kerusakan apa pun, tetapi justru menjadi semakin indah; dari emas yang bercampur kotoran, bagian yang murni terpisah; sedangkan emas palsu pada akhirnya berubah menjadi sesuatu yang tidak bernilai sama sekali. Demikian pula, kebajikan manusia bisa saja sejati, bisa saja tercampur dengan kesombongan dan keangkuhan atau nafsu-nafsu

lain, atau bahkan palsu sama sekali, tidak sejati, seperti yang terjadi pada orang-orang Farisi yang munafik. Dengan demikian, percobaan yang datang dari atas menentukan kualitas kebajikan manusia. Sejak awal, Allah mengetahui hati manusia; oleh karena itu, godaan-godaan tersebut tidak dikirim agar Allah mengetahui seperti apa kebajikan kita, melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, agar ia—jika melihat adanya campuran kebohongan dan kepalsuan di dalamnya—bertobat dan berbalik kepada kebaikan. Semoga kita pun tidak kehilangan godaan-godaan semacam itu yang datang dari atas.

Namun, selain itu, ada jenis godaan lain, yaitu godaan yang datang dari iblis, yang menanamkan kegelapan dalam pikiran manusia, menuangkan berbagai macam kekotoran ke dalam hatinya, membawanya ke dalam kebingungan, dan dengan demikian mendorong manusia untuk melakukan perbuatan jahat dengan tujuan menjauhkan jiwa-jiwa orang yang melayani-Nya dari Allah.

Kita, yang telah mulai melayani Allah, harus selalu ingat bahwa kita berada di tengah-tengah godaan dan bujukan ini. Dalam Kitab Suci dikatakan: *“Jadilah waspada dan berjaga-jagalah, karena musuhmu, Iblis, berjalan keliling seperti singa yang mengaum, mencari siapa yang akan ditelannya”* (1 Pet. 5:8–9). Semua pengkhotbah dan imam berada di bawah pengawasan ketat Iblis, yang, dalam upayanya untuk mengalahkan mereka, melepaskan banyak panah api. Panah yang paling berbahaya di antara semuanya itu adalah rasa puas diri dan kesombongan. Sebab, banyak pengkhotbah yang mulai berkhobah saat masih sangat muda, namun orang-orang sudah menyebut mereka sebagai guru dan pembimbing. Tidak mengherankan jika iblis, memanfaatkan hal ini, dengan mudah menanamkan kesombongan dalam diri mereka; dan betapa banyak pelayan Gereja yang telah tumbang oleh panah ini! Setiap tahun saya meluluskan banyak katekis, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang jatuh. Apa sebabnya? Semua ini berasal dari rasa puas diri dan kesombongan. Jika ada orang Kristen yang mencoba menasihati mereka, justru mereka menjadi marah karenanya. Masih banyak pula panah-panah api lainnya milik iblis, yang digunakannya untuk menjatuhkan mereka yang tak mampu menentanginya. Demikianlah,

tanpa kecuali, semua orang yang telah dikeluarkan dari daftar katekis. Dan betapa banyaknya, saudara-saudara, orang-orang yang telah mulai melayani Tuhan, namun tak mampu melewati godaan dan akhirnya jatuh. Betapa menyedihkannya hal ini!

Oleh karena itu, sangatlah penting agar kita selalu mempersiapkan diri menghadapi godaan, sebab inilah dasar kekuatan kita. Jika kita tidak mempersiapkan diri, maka kita akan selalu dikalahkan oleh godaan. Orang-orang seperti itulah yang akan dihantam oleh iblis dengan panahnya dan dibunuh. Kini, menjelang dimulainya Konsili ini, saya, sambil mengenang masa lalu dan membayangkan masa depan, memutuskan bahwa semua ini perlu saya sampaikan kepada kalian sebagai hal yang paling utama dan paling penting.

Tentang cara-cara apa yang perlu kita gunakan untuk mempersiapkan diri menghadapi godaan, Kitab Suci telah menjelaskannya dengan jelas kepada kita.

Pertama, "*persiapkanlah hatimu*" (Sir. 2:2), artinya jagalah hatimu, perbaiki perbuatanmu, dan kembangkanlah kebajikan, sehingga engkau terhindar dari terjatuh ke dalam godaan. Sebagaimana halnya sebuah kapal, jika diawasi dengan baik dan dikemudikan dengan benar, baik badai maupun gelombang yang mengamuk tidak akan menakutkan, tetapi jika tidak diawasi dengan baik, ada bahaya bahwa kapal itu akan karam; dan seperti kuda, jika tidak dikendalikan dengan benar, ia bisa berlari kencang dan pada akhirnya terguling atau jatuh ke dalam lubang, demikian pula hati manusia: jika tidak dikendalikan dengan baik, apa yang akan terjadi padanya? Hanya bahwa iblis, ketika mendekati kita, akan menanamkan berbagai niat jahat ke dalam pikiran kita dan mengacaukan hati serta perbuatan kita.

Kedua, "*jadilah sabar.*" Manusia pada dasarnya mudah tergoda oleh kejahatan, oleh karena itu, untuk mengalahkan godaan, kita harus dengan rela menanggung berbagai macam penderitaan dan kesusahan, menahan diri, dan mengarahkan hati kita kepada kebenaran. Jika kita tidak menanggung penderitaan dan kesedihan, kita

tidak akan mampu mengatasi apa pun, sebab tanpa penderitaan dan kesedihan, siapakah yang dapat mengalahkan musuh?

Ketiga, *“berpegang teguhlah pada Allah dan janganlah menjauh dari-Nya”* (Sir. 2:3). Dengan berpegang teguh pada Allah, kita akan aman dalam segala godaan, layaknya kapal yang telah mencapai pelabuhan, sehingga badai pun tidak lagi menakutkan.

Demikianlah kata-kata yang ingin saya sampaikan kepada kalian, saudara-saudara, sebelum dimulainya Sinode ini, dan saya berharap kalian menanamkan kata-kata ini di dalam hati kalian serta menjaganya dengan baik.

Dari surat kepada Uskup Agung Makarius (Nevsky)¹

Surat Anda yang berharga tertanggal 4 November tahun lalu saya terima pada tanggal 30 Desember. Saya mengucapkan terima kasih atas kabar-kabar tersebut, betapapun menyedihkannya. Serangkaian kekalahan dalam perang luar negeri, gejolak dan pertumpahan darah yang tak henti-hentinya di dalam negeri—tampaknya Tuhan telah meninggalkan Rusia, atau, lebih tepatnya, tangan Tuhan tak henti-hentinya menghukum Tanah Air kita yang malang ini! Namun, tentu saja, kami dengan teguh percaya bahwa ini adalah tangan kanan yang menghukum dari Bapa yang penuh kasih, yang sedang memperbaiki anak-Nya yang terjerumus dalam kejahatan. Iman ini adalah satu-satunya penghiburan kami di hari-hari gelap ini, ketika awan masih menggantung di atas Rusia, yang tampaknya penuh dengan kilat dan guntur. “Sekarang kami bisa iri kepada kalian,” tulis kalian. Ya, di sini tidak

¹ Santo Makarius (Nevsky), Uskup Agung Moskow dan Kolomna (1835–1926). Uskup Agung Moskow dan Kolomna (1912–1917), Uskup Agung Altai (sejak 1920), misionaris terkemuka, dan pendidik masyarakat Altai.

ada revolusi, semuanya tenang; namun kegelisahan batin di sini hampir lebih besar daripada di tempat kalian: pikiran-pikiran itu semakin menyiksa karena tidak ada orang untuk berbagi atau membicarakannya.

Di sini, syukur kepada Tuhan, segala sesuatunya berjalan lancar di Gereja. Khotbah kini berlangsung jauh lebih hidup daripada saat perang, karena para pendeta yang sebelumnya melayani para tawanan perang telah kembali ke jemaat mereka. Selain itu, bersama asap mesiu perang, prasangka-prasangka terhadap Ortodoksi yang berasal dari Rusia—seolah-olah itu hanyalah rencana untuk menaklukkan Jepang dan sejenisnya—juga lenyap. Beberapa katekis muda pernah direkrut untuk perang; setelah kembali, mereka segera meminta untuk kembali melayani di gereja dan dengan penuh semangat melanjutkan tugas mereka. Di mana-mana terdapat orang-orang yang mengikuti pengajaran iman, dan para imam sering melaporkan tentang pembaptisan yang telah dilaksanakan. Sinode tahun ini akan sangat besar dan, insya Allah, akan menghidupkan kembali Gereja. Singkatnya, di sini semuanya menggembirakan. Hanya saja, saya tidak memiliki asisten. Saya sudah tua—satu kaki sudah di ambang kubur—berusia 70 tahun, dan sendirian; tidak ada siapa pun yang bisa saya serahkan Gereja ini; inilah kesedihan saya yang biasa. Namun, ada satu penghiburan: urusan Gereja bukanlah urusan kita sendiri, melainkan urusan bersama; kita adalah hamba; apa pun yang diinginkan Tuan, biarlah demikian!

Memohon berkat gembala agung dan doa-doa suci Anda bagi Misi Gereja di sini dan di tempat ini, dengan pengabdian jiwa yang tulus dan rasa syukur yang mendalam atas sikap baik Andaterhadap Misi dan Gereja di sini, saya merasa terhormat menjadi hamba dan pemuja yang paling taat kepada Yang Mulia, Kepala Misi Rohani Rusia di Jepang

*Nikolai, Uskup Revel
Tokyo, 14 April 1906*

*** **

Yang Mulia, gembala agung yang penuh belas kasih dan bapa!

Sudah lama saya menerima surat Anda yang berharga dan hadiah Anda yang berharga – dua buku. Atas keduanya, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang paling dalam kepada Yang Mulia. Buku-buku tersebut telah dibaca, dijilid, dan dimasukkan ke dalam katalog perpustakaan misi, sebagai kenangan abadi bagi pemberi sumbangan dan untuk manfaat para pembaca. Menanggapi surat tersebut, pertama-tama saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas salam persaudaraan Anda, serta ucapan selamat atas masa pelayanan yang panjang dan gelar Uskup Agung, yang sama sekali tidak pantas saya terima. Sebagai penerus saya, saya menantikan Archimandrite Andronik [Nikolsky]², yang pernah bertugas di sini, namun jatuh sakit karena neurasthenia dan telah pergi. Saat ini beliau menjabat sebagai rektor Seminari Ufa dan tampaknya telah sepenuhnya pulih dari penyakitnya. Sinode Suci tampaknya akan mengutusnya ke sini dengan jabatan vikaris, yang akan sangat saya sambut dengan gembira, karena Archimandrit Andronik memiliki kualitas batin yang memadai, yang diperlukan bagi seorang misionaris yang baik. Saya selalu senang bahwa Anda menyukai orang Jepang dan memberikan ulasan yang baik tentang mereka; dan betapa saya terhibur dan tersanjung oleh kata-kata baik Anda bahwa Anda “akan pergi melayani sebagai misionaris di Jepang!”... Kata-kata itu sudah cukup bagi saya untuk tidak menganggap hidup saya sepenuhnya sia-sia.

Bagian kedua surat Anda tidak menggembirakan, terlebih lagi karena sejak surat itu ditulis, tidak ada secercah harapan, dan kegelapan semakin pekat di atas Tanah Air kita yang malang ini. Surat kabar selalu terlepas dari tangan saat sampai pada berita tentang pembunuhan, perampokan, pemogokan, kemalasan kaum muda pelajar, perilaku liar para seminaris, dan sebagainya, dan sebagainya. Sidang Sinode kemungkinan akan ditunda

² Andronik (Nikolsky) (1870–1918), Uskup Agung Perm dan Kungur, martir suci.

hingga situasi umum sedikit mereda; jika tidak, bahkan keputusan-keputusan terbaik pun akan ditafsirkan secara keliru, dan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan akan dipuji berlebihan atau disalahartikan.

Di sini, terkait Misi dan Gereja, puji Tuhan, semuanya baik-baik saja dan berjalan sesuai tata tertibnya. Saya terutama sibuk menerjemahkan liturgi. Saat ini sedang berlangsung suara ke-4 dari Oktuikha; seluruh teks dalam bahasa Slavia diterjemahkan secara utuh. Dan di sinilah Anda melihat betapa pentingnya menerjemahkan liturgi ke dalam bahasa Rusia atau, setidaknya, menyederhanakan teks Slavia agar mudah dipahami. Kadang-kadang, Anda bisa menghabiskan setengah jam atau lebih hanya untuk memahami makna satu ayat, dan terkadang, sekeras apa pun Anda berusaha, Anda sama sekali tidak memahaminya dan akhirnya mengganti bagian yang tidak dimengerti dengan interpretasi Anda sendiri, apa pun yang Tuhan berikan pada saat itu. Salah satu urusan mendesak Sinode ini haruslah penunjukan Komisi untuk memperbaiki teks ibadah, namun bukan Komisi yang berlarut-larut, yang akan menunda urusan ini selama seratus tahun.

Agar tidak berhutang budi kepada Yang Mulia atas buku-buku tersebut, sebagai balasan atas dua buku yang Anda kirimkan, saya mengirimkan dua buku dari sini kepada Yang Mulia: deskripsi bergambar tentang Konsili kami, yang diterbitkan untuk menjadi teladan bagi gereja-gereja di sini, dan Kitab Mazmur dalam bahasa Jepang. Mohon maaf, apa yang kami miliki, itulah yang kami berikan dengan senang hati.

Memohon berkat gembala agung Anda dan doa-doa suci bagi diri saya dan seluruh Gereja di sini, dengan penghormatan yang tulus serta pengabdian sepenuh hati dan kasih persaudaraan, saya merasa terhormat menjadi hamba dan pemuja yang paling taat kepada Yang Mulia, Kepala Misi Keagamaan Rusia di Jepang

*Nikolai, Uskup Revel
Tokyo, 18 September 1906*

Kesimpulan

Jasa utama dalam menerangi Jepang dengan cahaya Ortodoksi terletak pada seorang misionaris Rusia yang luar biasa — “Rasul Jepang,” Uskup Agung Nikolai, yang pada pertengahan abad ke-19 memulai pelayanan pemberitaan Injil di Negeri Matahari Terbit. Santo Nikolai dari Jepang tidak segan-segan mengorbankan tenaga dan waktunya untuk mempelajari bahasa dan kehidupan masyarakat di mana ia kemudian mengembangkan aktivitasnya yang tak kenal lelah selama setengah abad; hasilnya pun sangat mengesankan: dari seorang misionaris yang berjuang sendirian, ia berubah menjadi pemimpin Gereja dengan puluhan pendeta Jepang dan puluhan ribu umat. Kini, Gereja Otonom Jepang berdiri di tengah dunia Jepang pasca-industri yang tidak mudah, dengan tradisi multi-konfesionalnya, kecenderungan kaum intelektual yang berpusat pada sains, serta agresivitas sekte dan kelompok neo-religius.

Tidak ada seorang pun dalam sejarah pemberitaan Injil di negeri ini yang lebih layak menyandang gelar tersebut daripada Santo Uskup Agung Nikolaus, yang setara dengan para rasul.

Santo Nikolaus, Bapa yang Setara dengan Para Rasul, doakanlah kami kepada Tuhan!

Buletin Misi A33
Editor: Uskup Alexander (Mileant)